

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dan mengantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Di Propinsi Nusa Tenggara Timur prosentase pekerja sebagai petani $\leq 60\%$, Kabupaten Ngada Kecamatan Wolomeze desa Wue merupakan salah satu wilayah yang penduduknya mayoritas berprofesi sebagai petani dengan prosentase $\leq 85\%$. Karena sektor pertanian memegang peranan penting dalam pertahanan pembangunan nasional maka untuk meningkatkan produktivitas pertanian, diperlukan dukungan berbagai sarana produksi, seperti peralatan pertanian, pupuk buatan, serta bahan kimia penunjang lainnya, termasuk pestisida. Penggunaan pestisida dalam kegiatan pertanian berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tanaman (Maulana & Rochdiani, 2003).

Penggunaan pestisida telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sektor pertanian karena dinilai efektif dalam mengendalikan hama, penyakit dan gulma yang dapat menurun produktivitas tanaman. Pestisida pada umumnya digunakan pada tanaman padi. Pestisida berfungsi untuk meningkatkan hasil pertanian, namun penggunaannya memiliki potensi risiko terhadap kesehatan petani dan lingkungan. Petani sebagai pengguna utama pestisida berada pada posisi paling rentan terhadap paparan bahan kimia. Penggunaan tidak benar, seperti tanpa alat pelindung diri (APD) yang

memadai dapat menyebabkan paparan langsung terhadap bahan kimia berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan (Adolph, 2016).

Dampak penggunaan pestisida tanpa APD tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan individu petani, tetapi juga berdampak luas pada keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Secara kesehatan, paparan pestisida dapat menimbulkan efek akut seperti pusing, mual, muntah, iritasi kulit, gangguan pernapasan, dan keracunan akut. Dalam jangka panjang, paparan kronis pestisida dapat menyebabkan gangguan sistem saraf, gangguan hormon, gangguan reproduksi, kerusakan hati dan ginjal, serta meningkatkan risiko kanker (Suryani Jamin et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), paparan pestisida dapat menyebabkan lebih dari 385 juta kasus keracunan tiap tahunnya di seluruh dunia, dengan kematian akibat keracunan mencapai 11.000 jiwa per tahun, dengan sebagian besar korban adalah petani (WHO, 2020). Mayoritas terjadinya kasus di negara yang sedang berkembang mencapai 99%. Laporan BPOM (Data 2019-2022): Berdasarkan laporan tahunan Pusat Data dan Informasi Obat dan Makanan (BPOM) per 31 Desember 2019, terdapat 7.143 data yang dikumpulkan, dengan 6.205 data keracunan terverifikasi (termasuk pestisida, pangan olahan, dll). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah petani penyemprot pestisida tidak menggunakan APD secara lengkap. Masker dan sarung tangan merupakan APD yang paling jarang digunakan, sementara sepatu boot dan pakaian pelindung sering diabaikan karena dianggap tidak nyaman atau menghambat aktivitas kerja. Selain itu, sebagian

petani tidak mengetahui jenis APD yang sesuai atau cara penggunaan dan perawatannya yang benar (Suryani Jamin et al., 2024).

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2023), menunjukkan bahwa petani yang tidak menggunakan APD memiliki risiko keracunan pestisida yang lebih tinggi. Studi ini juga mengungkapkan bahwa faktor pengetahuan tentang pestisida dan APD berhubungan erat dengan kepatuhan petani dalam menggunakan alat pelindung diri. Petani dengan tingkat pengetahuan yang rendah tentang bahaya pestisida lebih cenderung tidak menggunakan APD atau hanya menggunakan pelindung yang tidak memadai (Suryani Jamin et al., 2024).

Permasalahan rendahnya penggunaan APD pada petani sawah tidak terlepas dari aspek pengetahuan dan ketersediaan APD. Menurut teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) pengetahuan merupakan faktor presdiposisi yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan petani yang rendah tentang bahaya pestisida dan alat pelindung diri dapat mempengaruhi sikap petani terhadap perilaku penggunaan APD. Faktor lain seperti kebiasaan, kenyamanan, ketersediaan APD, dukungan sosial, dan faktor ekonomi juga berpengaruh. Banyak petani yang sebenarnya mengetahui bahaya pestisida, tetapi tetap tidak menggunakan APD karena merasa tidak nyaman, panas, atau menghambat gerak. Harga APD yang dianggap mahal juga menjadi alasan bagi sebagian petani untuk tidak menggunakannya secara rutin. Selain itu, norma sosial di sekitar petani juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Jika dalam lingkungan petani tersebut tidak ada kebiasaan atau penekanan terhadap

penggunaan APD, maka perilaku menggunakan alat pelindung diri bisa saja terabaikan (Mayang Dwi Octavia & Susilawati, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa petani yang tinggal di daerah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pestisida dan APD. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani (2021) yang mengungkapkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan rendah lebih jarang menggunakan APD. Ketersediaan APD juga memengaruhi kepatuhan petani dalam menggunakan APD. Beberapa petani menganggap penggunaan APD sebagai biaya tambahan yang memberatkan, meskipun sebenarnya biaya tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan potensi biaya pengobatan akibat keracunan pestisida (Nurdiana Tanjung & Susilawati Susilawati, 2024). Dari beberapa penelitian ada kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan petani mengenai pestisida dan perilaku mereka dalam menggunakan alat pelindung diri.. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas hubungan antara pengetahuan petani tentang pestisida dan tindakan pencegahan yang mereka lakukan. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada aspek teknis penggunaan pestisida, sementara sedikit yang mengkaji secara mendalam hubungan antara pengetahuan petani dan perilaku penggunaan alat pelindung diri dalam konteks pertanian sawah di Indonesia (Mahyuni, 2015) .(Nurdiana Tanjung & Susilawati Susilawati, 2024)

Kabupaten Ngada sebagai salah satu wilayah yang mempunyai area persawahan dan lahan pertanian yang cukup luas, dan untuk kecamatan Wolomeze desa Wue memiliki area persawahan dan perkebunan mencapai ≤ 200 Ha. Jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Wue yang akan diteliti yaitu : 191 KK, dengan jumlah penduduk 879 jiwa, yang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Rambuniki : 76 KK, dusun Natarandang : 56 KK dan dusun Munteduntu : 59 KK, yang dimana semua KK memiliki persawahan dan lahan kering. Dari hasil observasi rata-rata menggunakan pestisida untuk pengolahan lahan (penyemprotan gulma), insektisida untuk penyeprotan serangga walangsangit dan rodentisida untuk membunuh binatang penggaggu (keong dan tikus), hal ini juga dipicu karena perolehan pestisida yang cukup mudah didapat di kios-kios terdekat. Adapun jenis pestisida yang dijual di kios – kios terdekat yaitu herbisida (pembasmi rumput dan gulma) seperti supremo, jum up, rumpas dan lainnya. insektisida (pembasmi serangga) seperti arivo, virtako, regent, bassa. Rodentisida (pembasmi binatang pengganggu) seperti racumin, temix dan Fungisida (pembasmi jamur) seperti antrakol, agrivax fungisida.

Untuk data secara khusus mengenai pengaruh paparan pestisida namun data kunjungan usia produktif dengan keluhan alergi kulit sebanyak 135 orang dan dengan keluhan pusing dan mual 55 orang dan dari hasil kajian awal kepada 10 responden, rata – rata mereka mengeluh pusing dan mual, dan untuk mengatasi itu responden minum susu atau air kelapa muda sebagai penawar, namun ada 2 responden yang mengalami lambung kronis setelah dikaji lebih dalam salah satu penyebab karena paparan perstisida terus

menerus yang saat penyemprotan tidak menggunakan APD secara baik. Hal ini searah dengan hasil observasi dan wawancara pada petani sebanyak 10 responden, sebagian besar tidak menggunakan alat pelindung diri secara baik yaitu mencapai 85 %, dengan alasan gerah, tidak tersedia APD, dll Penelitian lain juga menunjukkan ada kesenjangan kepatuhan penggunaan APD secara baik dan benar dengan nilai < 5 APD, penelitian yang dilakukan di Desa Piga Kecamatan Soa Kabupaten Ngada (Maria Ermelinda, 2022)

Oleh karena itu peneliti tertarik akan melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Saat Penyemprotan Pestisida Oleh Petani Sawah Desa Wue Kecamatan Wolomeze tahun 2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran pengetahuan dalam membentuk perilaku aman petani serta menjadi dasar dalam perencanaan program penyuluhan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Nurdiana Tanjung & Susilawati Susilawati, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah :

Adakah Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Saat Penyemprotan Pestisida Oleh Petani Sawah Di desa Wue Kabupaten Ngada ?

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri oleh petani sawah saat penyemprotan pestisida di desa Wue kecamatan Wolomeze kabupaten Ngada pada tahun 2026

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri saat penyemprotan pestisida oleh petani sawah di desa Wue kecamatan Wolomeze kabupaten Ngada
- 2) Mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri oleh petani sawah saat penyemprotan pestisida di desa Wue kecamatan Wolomeze kabupaten Ngada
- 3) Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri oleh petani sawah saat penyemprotan pestisida di desa Wue kecamatan Wolomeze kabupaten Ngada

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis atau melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan APD pada petani.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman petani tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat penyemprotan pestisida guna mengurangi risiko gangguan kesehatan akibat paparan pestisida.

2). Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan program penyuluhan kesehatan dan keselamatan kerja yang lebih efektif dan tepat sasaran bagi petani.

3). Bagi instansi

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi dinas pertanian dan dinas kesehatan dalam menyusun kebijakan serta program pencegahan risiko kesehatan kerja pada petani, khususnya terkait penggunaan pestisida.
